

---

## Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pelajaran PAI di SDN 3 Sapit

Sri Harmonika

STAI Darul Kamal, Kembang Kerang

[Sriharmonika847@gmail.com](mailto:Sriharmonika847@gmail.com)

---

**Kata Kunci:**

Kurikulum 2013;  
Motivasi Belajar;  
Pendidikan Agama Islam

**Abstrak:** Kurikulum 2013 dalam implementasinya menuntut siswa dalam menyelesaikan materi pelajaran agar lebih berperan aktif. Guru hanya sebagai pelengkap ketika ada kekurangan-kekurangan yang dialami siswa, seperti aktif pada mata pelajaran PAI. Namun tidak semua guru mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik, ada saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru ataupun siswa. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum 2013 mampu diimplementasikan oleh guru, kendala apa saja yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data, maka kehadiran peneliti mutlak adanya di lapangan. Selanjutnya lokasi penelitian yang dipilih adalah di SDN 3 Sapit, kecamatan Suela kabupaten Lombok Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa di sekolah SDN 3 Sapit. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahap, antara lain reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun kendala dalam implementasi kurikulum 2013 ditemukan, antara lain guru kurang menguasai media atau alat peraga yang bervariasi dalam pembelajaran, kembali kepada metode lama, faktor usia, dan kurangnya sarana prasarana sekolah.

---

**Keywords:**

2013 Curriculum;  
Motivation to learn;  
Islamic Education

**Abstract:** The 2013 curriculum in its implementation requires students to complete the subject matter so that they play an active role. The teacher is only a complement when there are deficiencies experienced by students, such as being active in PAI subjects. But not all teachers are able to implement the 2013 curriculum well. There are obstacles faced by teachers or students. Therefore, it is important to do research on the implementation of the 2013 curriculum to find out how far the 2013 curriculum can be implemented by teachers, what obstacles they face. This study uses a descriptive qualitative approach, where the researcher acts as a key instrument in data collection, so the presence of the researcher is absolute in the field. Furthermore, the research location chosen was at SDN 3 Sapit, Suela sub-district, East Lombok district. The sources of data in this study were the principal and students at SDN 3 Sapit school. The data analysis technique is carried out through 3 stages, including data reduction, data display, and conclusion or verification. The results showed that the implementation of the 2013 curriculum was able to increase students' learning motivation. The obstacles in implementing the 2013 curriculum were found to be, among others, that teachers did not master the media or teaching aids that varied in learning, they returned to the old method, the age factor, and the lack of school infrastructure.

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2010). Tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak bisa terlaksana dengan baik. Hal ini karena kurikulum adalah

sebuah acuan yang harus diikuti, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Sukmadinata, 2010). Oleh karena itu, sebaik apapun kurikulum yang direncanakan jika tidak dibarengi dengan implementasi di lapangan, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak bisa tercapai secara maksimal (Dakir, 2004).

Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah tersebut, kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2010). Realita di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sudah mengimplementasikan kurikulum. Mulai dari implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), bahkan pemerintah menawarkan kurikulum terbaru yakni implementasi kurikulum 2013 (Sani, 2014).

Kurikulum 2013 dalam implementasinya menuntut siswa dalam menyelesaikan materi pelajaran agar lebih berperan aktif (Suwandayani, 2018). Adapun guru hanya sebagai pelengkap ketika ada kekurangan-kekurangan yang dialami siswa, seperti aktif pada mata pelajaran PAI. Namun tidak semua guru mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik, ada saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru ataupun siswa (Arwanda et al., 2020). Di samping itu, meningkatkan motivasi belajar siswa tidak dengan mudah, membuat siswa fokus secara keseluruhan di kelas belum bisa terlaksana secara merata (Sani, 2014). Apalagi merangsang motivasi belajar siswa dengan berbagai macam bentuk media yang belum sepenuhnya guru pahami dan kuasai (Sukmadinata, 2010). Guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang sedikit-sedikit berubah. Bahkan menganggap pemerintah sekedar coba-coba (*trial and error*) dalam pergantian kurikulum baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum 2013 mampu diimplementasikan oleh guru, kendala apa saja yang dihadapi. Sehingga setiap permasalahan yang timbul mampu ditemukan solusinya. Maka judul penelitian yang diangkat adalah “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pelajaran PAI di SDN 3 Sapit”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data maupun informasi lebih ditonjolkan. Peneliti berperan sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data, maka kehadiran peneliti mutlak adanya di lapangan. Agar data yang diperoleh betul-betul valid, maka dalam peneliti ini diperlukan persiapan yang

matang dengan menggunakan metode yang telah dipersiapkan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya lokasi penelitian yang dipilih adalah di SDN 3 Sapit, kecamatan Suela kabupaten Lombok Timur. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Berdasarkan pertimbangan di atas diketahui bahwa data yang diperoleh dalam penelitian akan menjadi bahan sebagai kajian sumber data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa di sekolah SDN 3 Sapit. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahap, antara lain reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kurikulum 2013***

Kurikulum dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *Curir* yang artinya pelari, dan *Curere* yang artinya tempat berpacu. Curriculum di artikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah tersebut kurikulum dalam pendidikan di artikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2010).

Menurut pandangan lama, kurikulum adalah merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa (Arwanda et al., 2020). Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu, pandangan ini masih dipakai hingga sekarang, yaitu kurikulum sebagai *a racecourse of subject matters to be mastered*". Banyak orang tua dan juga guru-guru, kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata-mata pelajaran. Lebih husus kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran (Sukmadinata, 2010).

Fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2010). Kalau salah satu komponen dalam kurikulum tidak berfungsi akan mengakibatkan komponen lain akan terganggu. Fungsi kurikulum bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (Suwandayani, 2018). Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervise kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran. Fungsi kurikulum bagi masyarakat mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang

dibutuhkan oleh masyarakat. Sedang fungsi kurikulum bagi para penulis buku ajar untuk dijadikan pedoman dalam menyusun bab-bab dan sub-sub bab beserta isinya (Dakir, 2004).

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai. Segala sesuatu itu dapat berupa benda kongkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga hal-hal yang bersifat abstrak. Untuk lebih menyingkat pembahasan maka akan dipaparkan jenis-jenis tujuan kurikulum berikut (Neil, 1988).

- Konsepsi kurikulum humanistik, tujuannya mengutamakan perkembangan kesadaran pribadi, untuk mencapai aktualitas diri.
- Konsepsi kurikulum rekonstruksi sosial, tujuannya untuk menyiapkan anak agar dapat menghadapi berbagai perubahan masyarakat pada masa yang akan datang, dan dapat menyesuaikannya.
- Konsep kurikulum teknologi, tujuannya terutama pada pengembangan hasil pendidikan yang dapat ditiru.
- Konsep kurikulum subyek akademik tujuannya terutama untuk melatih kemampuan berpikir.

### ***Motivasi Belajar Siswa***

Motivasi yaitu dorongan yang menyebabkan terjadinya perilaku dan perbuatan. Definisi lain dijelaskan bahwa motivasi adalah kekuatan mental berupa keinginan, perhatian dan kemauan dan cita-cita, atau kekuatan mental seseorang yang mendorong terjadinya belajar. Sedangkan menurut Dimiyati bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar (Mudjiono, 2009). Sedangkan belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, tetapi belajar itu merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (Soemanto, 2006).

Dengan demikian, motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri anak untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah, 2010).

### *Jenis-Jenis Motivasi Belajar*

- Motivasi Intrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi tidak perlunya dirangsang dari luar, karena dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Anak termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, atau hadiah dan sebagainya.
- Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Anak belajar karena hendak mencapai tujuan yang di luar hal yang dipelajari (Djamarah, 2002).

Berdasarkan pandangan di atas disimpulkan bahwa, motivasi intrinsik merupakan pendorong utama dalam belajar setiap anak. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan pendorong pelengkap dari luar diri anak dalam belajar. Pentingnya menjaga motivasi belajar pada proses belajar tidak dapat dipungkiri, karena dengan menggerakkan motivasi yang terpendam dan menjaganya dalam kegiatan yang dilaksanakan peserta didik akan menjadikannya lebih giat belajar (Prasatya, 2005).

### *Fungsi Motivasi Belajar*

#### 1) Motivasi sebagai pendorong perubahan

Pada mulanya anak tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, muncullah motivasinya untuk belajar.

#### 2) Motivasi sebagai penggerak perubahan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak merupakan suatu kekuatan yang tidak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

#### 3) Motivasi sebagai pengaruh perubahan

Anak yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak yang ingin mendapatkan sesuatu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari bidang studi lain. Pasti anak akan mempelajari bidang studi dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari (Djaali, 2008).

Jadi fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

### *Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar*

Ada beberapa bentuk motivasi yang bisa digunakan dalam memotivasi anak adalah (Djaali, 2008) :

#### 1) Hadiah

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau cendra mata. Hadiah kepada orang lain bisa berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi.

#### 2) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji tak peduli tua ataupun muda. Bahkan anak-anakpun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik.

#### 3) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam dan lain sebagainya.

#### 4) Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan.

#### 5) Memberi Ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi proses), dan sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentang waktu tertentu (evaluasi produk).

#### 6) Mengetahui Hasil

Ingin mengetahui hasil adalah suatu sifat yang sudah melekat di setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Karena anak didik adalah manusia, maka dalam dirinya ada keinginan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui.

#### 7) Hukuman

Hukuman adalah reinforcement yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud disini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Akan tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.

### ***Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan Agama Islam secara terminologis sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam (Tafsir, 2014). Adapun Ramayulis mendefinisikan pendidikan agama islam sebagai proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlak-nya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan (Ramayulis, 2005). Dalam kurikulum pendidikan agama islam dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2004).

Konsep pendidikan agama islam sebagaimana yang dikemukakan di atas, memberikan beberapa penjelasan tentang substansi *content*, yakni 1) Usaha sadar dalam arti kegiatan bimbingan, latihan yang dilakukan secara terencana, dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. 2) Anak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran islam. 3) Kegiatan bimbingan yang tentunya dilakukan oleh guru pendidikan agama islam. 4) Bertujuan agar terwujudnya kesalehan pribadi dan sosial dalam bentuk kerukunan antar umat beragama serta persatuan bangsa.

Adapun orientasi kurikulum pendidikan agama islam mencakup tiga hal, yakni orientasi pada perkembangan anak, orientasi pada lingkungan sosial; dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mahmud, 2011). Ketiga hal tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam yang didasarkan pada pengembangan kurikulum 2013 juga harus sesuai dan tidak bertentangan dengan orientasi kurikulum pendidikan agama islam secara khusus. Hal ini dikarenakan perubahan kurikulum yang terjadi secara nasional di seluruh wilayah Indonesia, turut mempengaruhi perubahan kurikulum pada setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan, tidak terkecuali pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Perubahan kurikulum yang terjadi dari KTSP menjadi kurikulum 2013, turut merubah kurikulum PAI baik secara teknik konseptual maupun praktik di lapangan. Secara konseptual, kurikulum 2013 mendasarkan pengembangannya pada model kurikulum berbasis kompetensi (Sani, 2014).

Kurikulum berbasis kompetensi inilah yang kemudian menjadi acuan bagi proses pembelajaran yang mencakup aktivitas belajar, *output* belajar, maupun *outcome* belajar pendidikan agama islam di sekolah, serta cakupan penilaian.

Konsep kurikulum 2013 berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, teori, dan praktik pendidikan. Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan materi pembelajaran yang diterima. Sedangkan orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Sani, 2014). Tim pengembang kurikulum 2013, dalam hal ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal tersebut terlihat dari penambahan jumlah jam pelajaran agama baik pada jenjang pendidikan SD, SMP, maupun SMA. Berikut akan dijelaskan tentang kurikulum pendidikan agama islam yang tertuang dalam kurikulum 2013.

### ***Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa***

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa SDN 3 Sapit sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam materi wudhu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ada tiga tahapan yang dilakukan guru dan siswa dalam implementasi kurikulum 2013 yakni: 1) kegiatan awal yakni sebelum melakukan proses pembelajaran, 2) kegiatan inti yakni, melaksanakan proses pembelajaran, dan 3) penutup yakni setelah melakukan proses pembelajaran.

Adapun kegiatan awal sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh guru ataupun siswa dalam meningkatkan motivasi belajar seperti berdoa bersama, melakukan salam PPK ataupun tepuk PPK sesuai yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung membantu merangsang motivasi siswa sejak awal pertemuan dalam kelas.

Sedangkan dalam kegiatan inti proses pembelajaran, guru dalam merangsang motivasi belajar siswa, salah satunya menggunakan media sebagai alat bantu agar siswa fokus terhadap materi yang diajarkan. Contoh media seperti gambar tata cara pelaksanaan wudhu, kemudian guru misalnya menuliskan lafadz niat berwudhu dalam sebuah kartun dan memisah-misahkannya dalam ukuran kecil, kemudian guru menyusunnya secara acak, sedangkan tugas siswa adalah menyusunnya kembali sesuai urutan bacaan lafadz. Cara ini digunakan agar siswa mampu menyusun kembali secara benar bacaan niat wudhu tersebut. Di samping itu anak dibuat berkelompok dalam pembelajaran, agar



pembelajaran lebih bervariasi. Disana juga akan terlihat mana siswa yang sudah paham dengan materi atau tidak. Cara lain dalam memahami materi wudhu dengan guru meminta dua orang siswa memperagakan secara langsung tata cara wudhu agar diperhatikan dan bisa diikuti oleh siswa lain dalam praktiknya pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan akhir yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yakni menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan. Selain itu, guru memberikan pekerjaan rumah kepada anak, dan pertemuan selanjutnya membahas materi sebelumnya selama 15 menit untuk membantu anak mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya. Kemudian proses pembelajaran ditutup dengan melakukan berdoa bersama.

### ***Kendala Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa***

Berdasarkan temuan lapangan, menunjukkan bahwa tidak mudah menemukan guru yang tetap konsisten dalam menerapkan materi ajar menggunakan implementasi kurikulum 2013. Hal ini dirasa terlalu berat dan banyak beban bagi guru. Adapun beberapa kendala tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### ***Guru Kurang Menguasai Media atau Alat Peraga***

Ketika guru diberikan kebebasan dalam menerapkan ide-ide, atau media ajar dalam pembelajaran terkadang tidak semua guru mampu melakukannya. Mengingat keterbatasan guru dalam memahami dan menguasai materi. Guru malah kembali ke metode lama seperti metode ceramah tanpa dibarengi media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Padahal jika diteliti lebih jauh, peran media dalam implementasi kurikulum 2013 sangat membantu guru merangsang motivasi belajar anak.

Guru yang sudah berusia renta atau mendekati masa pensiun terkadang tidak bisa secara maksimal dalam implementasi kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena sangat sulit secara merata merubah kebiasaan atau pola pikir semua orang. Misal karna faktor kebiasaan mengajar dari dulu menggunakan metode ceramah saja, maka berkelanjutan sampai seterusnya. Ketika implementasi kurikulum 2013 yang diharapkan mampu memberikan keberhasilan bagi tujuan pendidikan namun hasil yang didapat dirasa kurang maksimal.

#### ***Keterbatasan Sarana Prasarana Sekolah***

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tidak semua materi ajar didukung oleh kelengkapan sarana prasarana di sekolah. Guru harus kreatif membuat atau memilih metode

atau media belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Apalagi siswa dituntut lebih aktif, maka guru sebagai fasilitator harus mampu menyuguhkan media ajar terbaik. Seperti dalam pembelajaran PAI materi wudhu, agar siswa lebih memahami materi ajar, maka guru membuat kreatifitas sendiri seperti menggunakan media, dan meminta anak untuk memperagakan proses wudhu, sehingga siswa lain dengan mudah untuk mengerti dan paham.

## **KESIMPULAN**

Melalui hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dilihat dari keaktifan belajar. Siswa lebih termotivasi dalam penyelesaian sebuah tugas yang diberikan guru, apalagi pembelajaran disuguhi dengan media-media atau metode guru yang tidak monoton. Adapun kendala dalam implementasi kurikulum 2013 ditemukan, antara lain guru kurang menguasai media atau alat peraga yang bervariasi dalam pembelajaran, kembali kepada metode lama, faktor usia, dan kurangnya sarana prasarana sekolah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 194–204.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan* (B. Aksara (ed.)).
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hanafiah, N. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Majid, A. (2004). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosda Karya.
- Mudjiono, D. dan. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Neil, J. D. M. (1988). *Kurikulum sebuah Pengantar Komprehensif*. Wira Sari.
- Prasatya, A. A. & J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sani, I. K. & B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan* (Surabaya). Kata Pena.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 1 Malang. *Elementary School Education Journal*, 2, 78–88.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.